

## DAKWAH KULTURAL DAN DAKWAH YANG RAMAH: RANCANGAN KOMUNIKASI UNTUK DAKWAH

**HM. Kholili**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
hmkholili@yahoo.com

**Abstract:** *The teachings of Islam as mercy, need a proper dakwahand should perform a social observation. In this step Berlo requires a preacher as communicators must have: the ability to communicate, the ability of knowledge and ability to understand the socio-cultural community. Thought development concept of dakwah shall be carried out measurements in the field that the results show that a preacher should perform the following steps: 1). Start with an effort to understand a community's culture and then try to adjust to the culture of the people. 2). Based on the ability to understand and adapt to the culture of the people, a preacher will be able to communicate better. 3). Based on the communication skills of a preacher will acquire knowledge about the condition of the society memadahi. Based on these findings cultural dakwah must be made, that is that forthwith proselytizing dakwah messages in accordance with the actual needs of community and submit it to the "language-cultures" people are preaching. This cultural da'wah like this, da'wah activities will be a part of the community because the message conveyed dakwah dakwah message which is becoming a requirement. While the way of proselytizing is done by using language and take advantage of the local culture, dakwah is done to make the arrival of Islam to become familiar, is no stranger, and comfortable perceived by society. Atmosphere is then present Islam became looks friendly and united with the people and the environment.*

**Keywords:** *Islamic mercy, dakwah, cultural, friendly*

### PENDAHULUAN

Dahwah yang humanis menjadi keniscayaan bagi kehidupan di Indonesia yang memiliki kultur beragam. Konsep dakwah humanis sesuai dengan dakwah rahmat alil'amin yang dilakukan oleh para wali songo zaman dulu. Menurut ajaran Islam, dakwah wali songo ini sesuai dengan konsep islam yang terdapat dalam Al Qur'an sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam<sup>1</sup>*  
Islam sebagai ajaran yang rahmat, ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang adalah ajaran Islam yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup> kehidupan yang sejahtera lahir

<sup>1</sup>QS. al-ambiya [21]: 107

<sup>2</sup>Aziz, J.A.A., *Fiqhul Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Da'wah Islam*, terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Citra Islami Press, 1997), 80.

batin<sup>3</sup>. Terkait dengan fungsi kerahmatan ini, ajaran Islam yang masih normatif harus dijabarkan ke dalam konsep yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan<sup>4</sup>. Ajaran Islam sebagai rahmat ini melahirkan konsep ajaran Islam yang mensejahterakan dan membahagiakan manusia.

Kedatangan Islam yang rahmat, *rahmatan*, tentu merupakan **berita gembira** (*basyiran*) bagi seluruh manusia, khususnya manusia yang menjadi target audiensnya, “*hanya saja kebanyakan manusia tiada mengetahui*”<sup>5</sup>. Oleh karena itu diperlukan dakwah yang tepat. Dakwah adalah sebuah kegiatan yang berupaya bagaimana ajaran Islam yang benar dan baik itu bisa diketahui, dipahami dengan baik dan diamalkan secara benar oleh umat manusia.

### Kualifikasi Kemampuan Seorang Da'i.

Agar dakwah berjalan dengan humanis dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen, maka perlu beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh dai sebagai pelaku dari dakwah. Sebagaimana Al Qur'an yang menegaskan bahwa :

 يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

*Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan...*<sup>6</sup>

Berdasarkan *Al-Ahzab*, 33: 45, salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang da'i adalah melakukan **pengamatan sosial**, dengan harapan seorang da'i sebagai pelaku dakwah menjadi orang yang tahu banyak (**menjadi saksi-syahidan**) tentang realitas jamaahnya. Dengan pengetahuan yang banyak seorang da'i akan mampu merancang dakwah yang tepat sehingga dapat menggembirakan jamaahnya, karena dakwah yang dilakukan memenuhi kebutuhan dan solusi hidup jamaah, umatnya bahkan bagi manusia sekitarnya. Oleh karena itu Berlo<sup>7</sup> mensyaratkan seorang da'i sebagai komunikator harus memiliki kemampuan minimal dalam tiga hal, dari empat kemampuan yang dipersyaratkan:

1. **Kemampuan Berkomunikasi** sehingga seorang da'i mampu dan trampil berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarannya.
2. **Kemampuan Pengetahuan** sehingga seorang da'i menjadi seorang yang tahu banyak tentang pesan yang disampaikan dan tahu banyak tentang masyarakat audiensnya berikut kendala yang muncul pada proses dakwah yang sedang berlangsung.

<sup>3</sup>Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Jogjakarta: Teras, 2006), 93

<sup>4</sup>Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah* (Jogjakarta: Teras, 2006), 94; QS. al-Baqarah [2]: 201; QS. an-Nisa [4]: 134; QS. Yunus [10]: 64

<sup>5</sup>QS. Saba [34]: 28

<sup>6</sup>QS, Al-Ahzab, [33]: 45

<sup>7</sup> Berlo, David K., *The Process of Communication, An Introduction to Theory and Practice*, (Newyork: Editorial El Ateneo, 1960)

3. **Kemampuan Memahami Sosial Budaya Masyarakat** sehingga seorang da'i akan mudah beradaptasi dengan sosial budaya masyarakatnya, seperti bahasa, keyakinan-agama, dan kebiasaan atau tradisinya<sup>8</sup>.

Dari bahasan ini kemudian lahir konsep bahwa seorang da'i harus kompeten minimal dalam tiga hal: kompeten dalam berkomunikasi, kompeten dalam hal pengetahuan mengenai pesan dan masyarakat audiensnya, serta kompeten dalam memahami sosial budaya masyarakatnya.

Upaya pengembangan konsep dakwah ini, tidak dapat mencukupkan dan berhenti pada **pengembangan pemikiran** konsep dakwah semata, akan tetapi juga diperlukan **pengembangan pengukuran** atas konsep dakwah yang ada. Oleh karena itu konsep dakwah ini perlu diuji dan diukur di lapangan pada aktivitas dakwah nyata.

Penelitian yang dilakukan<sup>9</sup> dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan teknik analisis SEM, analisis Structural Equation Modeling (model persamaan struktural) yang merupakan gabungan dari analisis faktor dan analisis jalur<sup>10</sup> yang mampu mengungkap hubungan antar variabel dan mampu mengungkap seberapa besar kontribusi beberapa indikator dalam membentuk variabel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa:

1. Kemampuan Berkomunikasi berkontribusi 50,6 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.
2. Pengetahuan tentang Pesan dan Jamaah berkontribusi 38,2 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.
3. Kemampuan Memahami Sosial Budaya berkontribusi 53,6 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.

Dengan demikian, kemampuan memahami sosial budaya (menggunakan **Bahasa**, menghargai **Keyakinan** dan menghargai **Tradisi** jamaahnya) dan kemampuan berkomunikasi (yang membuat bisa **beremphaty & berinteraksi**) telah menempatkan pada posisi yang lebih penting (53,6 % dan 50,6 %) dibanding indikator Pengetahuan tentang Pesan dan Jamaah (38,2 %) dalam menentukan kompetensi seorang Da'i. Artinya bahwa betapa seorang da'i harus menjadi orang yang mampu memahami sosial budaya jamaahnya agar dia dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dia menjadi orang yang mempunyai pengetahuan yang banyak dan mendalam tentang pesan dan jamaahnya. Seorang da'i yang demikian ini nantinya akan dapat menetapkan dan merumuskan pesan dakwah secara lebih tepat sasaran sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi pesan yang berharga dan bermakna bagi jamaahnya.

Ketika uji data lapangan telah dilakukan, maka berdasarkan teori kualifikasi Berlo, teori tersebut telah menjelaskan dan mengantarkan kepada penyimpulan hasil penelitian tersebut bahwa, seorang da'i, komunikator, atau change agent sebelum melakukan dakwah atau pembangunan perlu melakukan beberapa hal berikut:

<sup>8</sup> Mardikanto, Totok, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993), 48-49.

<sup>9</sup> Kholili, HM., *Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman*, (Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2015)

<sup>10</sup> Ghazali, H, I., *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 21.0* (Semarang, BP Universitas Diponegoro, 2013), 4.

1. Memulai dengan usaha memahami budaya masyarakat setempat yang kemudian berusaha menyesuaikan dengan budaya masyarakat.
2. Berdasarkan kemampuan memahami dan menyesuaikan dengan budaya masyarakatnya, seorang da'i akan mampu melakukan komunikasi secara lebih baik.
3. Berdasarkan kemampuan berkomunikasi tersebut seorang da'i akan memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai kondisi masyarakatnya.

Hasil penelitian juga sejalan dan diperkuat dengan teori Analisis Proses Interaksi **Bales**, dalam mana kemampuan memahami sosial budaya menjadi bagian awal yang harus dilakukan oleh seorang da'i yang kemudian diikuti oleh kemampuan berkomunikasi yang akhirnya seorang da'i memperoleh pengetahuan yang cukup mengenai masyarakat dan jamaahnya. Berdasarkan teori Bales ini<sup>11</sup>, seorang da'i dalam dakwahnya diharapkan bersikap positif dengan **bersikap ramah** dalam berinteraksi, yang hal ini akan menjadi dasar untuk kemudian banyak memberikan penjelasan (suka bicara) terhadap apa yang disuguhkan tentang Islam. Islam diberikan dalam bentuk gagasan yang bermakna bagi kehidupan umatnya. Namun juga seorang da'i dapat menerima (menyetujui saja) sesuatu yang baik dari mereka misalnya menerima kultur yang baik (*ma'ruf*) yang ada pada mereka, misalnya menerima makanannya, keseniannya, adat istiadatnya dan seterusnya. Kesemuanya itu -- memberi sesuatu kepada mereka dan menerima sesuatu dari mereka -- dilakukan da'i dengan bingkai keramahan bukan kemarahan.

Berdasarkan temuan inilah dakwah kultural harus dilakukan, yaitu kegiatan dakwah yang menyampikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan yang sesungguhnya dari masyarakatnya serta menyampaikannya dengan "bahasa-budaya" masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Dakwah kultural semacam ini, kegiatan dakwah akan menjadi satu bagian dengan masyarakatnya karena pesan dakwah yang disampaikan pesan dakwah yang memang menjadi kebutuhannya. Sementara cara dakwah yang dilakukan dengan menggunakan bahasa dan memanfaatkan budaya setempat, dakwah yang dilakukan menjadikan kedatangan Islam menjadi akrab, tidak asing, dan nyaman dirasakan oleh masyarakatnya. Suasana inilah kemudian menampilkan Islam menjadi terasa ramah dan menyatu dengan umat dan lingkungannya.

### Langkah Pengembangan

Beberapa temuan hasil penelitian dan pengembangan konsep dakwah kultural ini sebagaimana inti dari Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*, ramah untuk semua<sup>12</sup>. Ada beberapa kebijakan dakwah yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan sebuah desain kegiatan dakwah tersebut. Beberapa kebijakan dimaksud adalah mengupayakan pengembangan kompetensi da'i dengan melakukan prioritas langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan kemampuan da'i dalam memahami sosial budaya masyarakatnya dengan beradaptasi cara konvergensi sebagaimana dikemukakan **Giles** dalam teori Akomodasi Komunikasi "...sebuah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lainnya"... hal mana, hubungan antar orang ... "memiliki keyakinan yang sama,

<sup>11</sup>Litlejohn, Stephen W & Foss, Karen A, *Teories of Human Communication, Ninth Edition (USA, Thomson Wadsworth, 2008)*

<sup>12</sup>QS. *al-Ambiya* [21]:10

kepribadian yang sama, atau berperilaku dengan cara yang sama menyebabkan orang tertarik satu sama lain dan sangat mungkin untuk mendorong terjadinya konvergensi”, beradaptasi<sup>13</sup>. Pengembangan kemampuan ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan training atau workshop komunikasi antar budaya dan yang sejenis.

2. Mengembangkan kemampuan da'i dalam berkomunikasi dengan cara beradaptasi dalam berkomunikasi, sebagaimana dikemukakan **Altman dan Taylor** dalam teori Penetrasi Sosial, yaitu dengan cara:
  - a. Memperbanyak upaya memberi **penghargaan** pada jamaah audiensnya, yaitu segala bentuk peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong kepuasan, misalnya memberi penghargaan pada prestasi yang diraih dan memberi penghargaan pada budaya yang dimiliki masyarakatnya;
  - b. Memperkecil **pengorbanan**, yaitu segala peristiwa hubungan atau perilaku-perilaku yang mendorong munculnya perasaan negatif;
  - c. Jika tidak memungkinkan melakukan salah satu cara di atas, seorang da'i dapat melakukan **rasio penghargaan/pengorbanan**, yaitu upaya menyeimbangkan antara pengalaman hubungan yang positif dan negatif<sup>14</sup>.
3. Mengembangkan pengetahuan da'i mengenai pesan dakwah dan realitas kebutuhan masyarakat. Berdasarkan dua langkah pengembangan di atas, keduanya akan mengantarkan dan mendukung seorang da'i dalam mengembangkan pengetahuannya mengenai pesan dakwah yang terkait dengan realitas kebutuhan masyarakatnya berikut kendala yang dihadapi.



**Gambar: Langkah Pengembangan Kompetensi Da'i<sup>15</sup>**

<sup>13</sup>West, R. & L.H. Turner, , 2008, “Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analilis dan Aplikasi”, terj. Maria Natalia DM (Jakarta, Salemba Humanika, 2008), 222-223.

<sup>14</sup>West, R. & L.H. Turner, “Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analilis dan Aplikasi”, terj. Maria Natalia DM (Jakarta, Salemba Humanika, 2008), 203-204.

<sup>15</sup>Kholili, HM.,Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman, (Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2015)

## Simpulan

Dari paparan yang telah diuraikan diatas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yaitu:

1. Perlu kualifikasi untuk para dai agar dakwah yang disampaikan bisa berjalan dengan humanis, diantaranya kemampuan pengetahuan, kemampuan memahami sosial budaya, kemampuan memahami sosial budaya masyarakat.
2. Kemampuan berkomunikasi seorang dai berkontribusi 50,6 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.
3. Pengetahuan tentang pesan dan Jamaah berkontribusi 38,2 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.
4. Kemampuan memahami sosial budaya berkontribusi 53,6 % bagi terjadinya kompetensi seorang Da'i dalam melakukan dakwah.
5. Dalam menentukan kompetensi seorang Da'i. Kemampuan berkomunikasi menempatkan pada posisi yang lebih penting (53,6 % dan 50,6 %) dibanding indikator Pengetahuan tentang Pesan dan Jamaah (38,2 %). Artinya bahwa betapa seorang da'i harus menjadi orang yang mampu memahami sosial budaya jamaahnya agar dia dapat berkomunikasi menyampaikan pesan dengan baik terhadap jamaahnya. □

## DAFTAR RUJUKAN

### ***Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, Jakarta, Depatemen Agama RI***

Aziz, J.A.A., ***Ad-Da'wah, Qowa'id wa Ushuul***, Terjemah Abdus Salam Masykur: "Fiqhud Dakwah, Prinsip dan Kaidah Asasi Da'wah Islam", Solo, Citra Islami Press, 1997.

Berlo, David K., ***The Process of Communication, An Introduction to Theory and Practice***, Newyork, Editorial El Ateneo, 1960.

Ghazali, H. I., ***Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 21.0***, Semarang, BP Universitas Diponegoro, 2013.

Kholili, HM., ***Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman***, Disertasi Doktor Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, UGM Yogyakarta, 2015.

Litlejohn, Stephen W & Foss, Karen A, ***Teories of Human Communication, Ninth Edition, USA, Thomson Wadsworth, 2008.***

Mardikanto, Totok, ***Penyuluhan Pembangunan Pertanian***, Surakarta, Sebelas Maret Univercity Press, 1993|1993,.

Suisyanto, ***Pengantar Filsafat Dakwah***, Jogjakarta, Teras, 2006.

West, R. & L.H. Turner, ***Introducing Communication Theory: Analisis and Application, 3<sup>rd</sup> ed.***, Terjemah Maria Natalia DM: "Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analilis dan Aplikasi", Jakarta, Salemba Humanika, 2008.